

## Peningkatan Pendapatan Industri Kecil Tahu di Manokwari Melalui Kemitraan

### *Increasing The Income of The Small Tough Industry in Manokwari Through Partnerships*

Aceng Kurniawan <sup>\*1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Teknologi Hasil Pertanian Universitas Papua

\*Email Koresponden : acengss@gmail.com

#### **Abstract**

*The tofu industrial household business in Manokwari Regency is now considered familiar among the people of Manokwari. Because the previous residents had carried out various types of industrial household businesses, both small scale and large scale. Apart from its easy processing, tofu is also a very popular food and can be accessed by all levels of society. As an alternative to getting business capital, it can be done using a partnership system. The aim of this research is to compare the profits obtained by the tofu industry using loan capital from banks and capital from partnerships. The profit obtained by the tofu industry in Manokwari Regency is IDR. 10,942,958,- With a loan system from the Bank, the profit he will get is only Rp. 2,054,070,-. Of the total profit obtained, because the remainder is used to pay or pay off the principal loan plus interest of Rp. 8,888,888,-. Meanwhile, if you use a profit sharing or partnership system with a profit sharing composition of 70:30, tofu craftsmen will get much bigger profits than using a loan system from a bank, namely IDR. 3,282,887,- and the capital owner or investor gets a profit of Rp. 7,660,070,-, so that the partnership system can increase the income of tofu craftsmen compared to the loan system from banks.*

**Keywords :** *Tofu Industry, Partnership, Profit*

#### **Abstrak**

Usaha rumah tangga industri tahu di Kabupaten Manokwari bukanlah hal baru bagi masyarakat Manokwari. Dikarenakan penduduk terdahulu telah menjalankan beragam jenis usaha rumah tangga industri baik skala kecil maupun skala besar. Selain karena proses pengolahannya yang mudah, tahu juga merupakan makanan yang sangat merakyat dan dapat dijangkau oleh semua kalangan masyarakat. Sebagai alternatif untuk mendapatkan modal usaha bisa dilakukan dengan sistem kemitraan atau partnership. Tujuan dari penelitian ini untuk membandingkan keuntungan yang diperoleh industri tahu dengan menggunakan modal pinjaman dari bank dan modal dari kemitraan. Keuntungan yang diperoleh industri tahu di Kabupaten Manokwari sebesar Rp. 10.942.958,- Dengan sistem pinjaman dari Bank maka keuntungan yang akan dia peroleh hanya sebesar Rp. 2.054.070,-. Dari total keuntungan yang didapat, karena sisanya digunakan untuk membayar atau melunasi pinjaman pokok ditambah dengan bunganya sebesar Rp. 8.888.888,-. Sedangkan apabila menggunakan sistem bagi hasil atau kemitraan dengan komposisi pembagian keuntungan 70 : 30 pengrajin tahu akan mendapat keuntungan jauh lebih besar dari pada sistem pinjaman dari bank, yaitu sebesar Rp. 3.282.887,- dan pemilik modal atau investor mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 7.660.070,-, sehingga sistem kemitraan dapat meningkatkan pendapatan pengrajin tahu daripada sistem pinjaman dari bank.

**Kata kunci :** industri tahu, kemitraan, keuntungan

#### **PENDAHULUAN**

Sektor pertanian dan industri merupakan sektor yang saling terkait satu sama lain. Pertanian

sebagai penyedia bahan baku, sedangkan industri mengolah hasil pertanian untuk memperoleh nilai tambah. Industri kecil mempunyai peranan yang sangat besar

terhadap roda perekonomian suatu Negara. Industri kecil yang mengolah hasil-hasil pertanian (agroindustri) tahan terhadap dampak krisis ekonomi bersifat padat karya merupakan salah satu alternatif dalam membangun kembali perekonomian Indonesia saat ini. Industri kecil dapat menciptakan lapangan kerja, bagi masyarakat sekitar perusahaan, juga dapat menciptakan nilai tambah bagi produk pertanian khususnya pangan (Assauri, 2004).

Salah satu industri pengolahan yang banyak dijalankan adalah industri berbasis kedelai. Industri ini dapat dimulai dengan modal awal yang relatif kecil, teknologi sederhana dan tidak membutuhkan keahlian tinggi. Pengolahan kedelai dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu pengolahan dengan fermentasi dan tanpa fermentasi. Pengolahan dengan fermentasi akan menghasilkan kecap, oncom, tauco, tauge, dan tepung kedelai. Salah satu produk pangan hasil olahan kedelai yang sudah cukup dikenal di Indonesia adalah tahu. Selain harganya yang cukup murah, tahu bernilai gizi tinggi (Hadiyanti, 2014).

Industri tahu di Kabupaten Manokwari adalah bukan lagi hal yang dianggap baru di kalangan masyarakat Manokwari. Dikarenakan penduduk terdahulu telah menjalankan beragam jenis usaha rumah tangga industri baik skala kecil maupun skala besar. Tercatat banyak sekali usaha rumah tangga industri di Kabupaten Manokwari khususnya tahu dan tempe. Usaha tahu banyak di gemari di karenakan tahu adalah hal yang sangat digemari oleh masyarakat di Indonesia

termasuk di Kabupaten Manokwari, selain karena proses pengolahannya yang mudah, tahu juga merupakan makanan yang sangat merakyat dan dapat dijangkau oleh semua kalangan masyarakat.

Pada dasarnya semua pengusaha industri tahu saat menjalankan usahanya memiliki harapan bagaimana memperoleh laba yang lebih besar, guna meningkatkan penerimaan. Namun dengan adanya modal pinjaman dari bank yang harus dikembalikan baik pokok maupun bunganya secara langsung akan mempengaruhi jumlah laba yang diperoleh dari industri tahu tersebut. Sebagai alternatif untuk mendapatkan modal usaha bisa dilakukan dengan sistem kemitraan atau partnership. Dimana pemilik modal atau investor menyediakan sejumlah dana untuk digunakan sebagai modal usaha dalam hal ini industri tahu sebagai pelaksana. Bagaimana keuntungan sistem kemitraan dibandingkan dengan sistem pinjaman modal dari Bank untuk kasus industri tahu di kabupaten Manokwari. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian pengaruh sistem kemitraan untuk peningkatan pendapatan industri tahu di Kabupaten Manokwari.

## **METODE**

Jenis data yang dikumpulkan merupakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan pemilik usaha dengan menggunakan kuisioner dan observasi secara langsung. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait dengan topik penelitian. Data yang diperoleh

diolah secara tabulasi dan selanjutnya dianalisis untuk periode 6 bulan. Satuan perhitungan dan analisis keuntungan adalah satuan periode akuntansi terhitung pada bulan Oktober 2022 – September 2023. Total pembiayaan pada usaha pembuatan tahu digunakan rumus sebagai berikut :

#### 1. Analisis Biaya

Menurut Suratiyah (2009) menjelaskan bahwa untuk menghitung besarnya biaya total (*Total Cost*) diperoleh dengan cara menjumlahkan biaya tetap (*Fixed Cost/ FC*) dengan biaya variabel (*Variable Cost*) dengan rumus adalah sebagai berikut:

$$TC = FC + VC \quad (1)$$

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap Total)

VC = *Variabel Cost* (Biaya Variabel)

#### 2. Analisis Penerimaan

Menurut Suratiyah (2009) secara umum perhitungan penerimaan total (*Total Revenue/ TR*) adalah perkalian antara jumlah produksi (Y) dengan harga jual (Py) dan dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$TR = Py \cdot Y \quad (2)$$

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

Py = *Harga produk*

Y = *Jumlah produksi*

#### 3. Analisis Pendapatan

Menurut Suratiyah (2009) menjelaskan bahwa pendapatan adalah selisih antara penerimaan (TR) dan biaya total (TC) dan dinyatakan dengan rumus adalah sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC \quad (3)$$

$\pi$  = *Pendapatan*

R = *Total Revenue*(Penerimaan Total)

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan beberapa asumsi antara lain : Kapasitas produksi industri tahu sebanyak 30.000 Kg/tahun atau 2.500 Kg/Bulan, dengan harga bahan baku adalah Rp. 15.000 per Kg. Produk tahu yang dihasilkan 20.000 cetakan per tahun atau 1.666 cetakan per bulan dengan harga jual Rp. 50.000 per cetakan. Besarnya keuntungan yang diterima industri tahu dipengaruhi oleh besarnya penerimaan dan biaya total. Penerimaan industri tahu merupakan nilai produksi yang diperoleh dari perkalian jumlah produk dengan harga jual produk. Sedangkan biaya industri tahu meliputi biaya tetap (penyusutan, modal awal, PBB dan biaya manajemen) dan biaya variabel (bahan baku, bahan penolong, bahan bakar, tenaga kerja, pengemasan, listrik, dan transportasi).

### 1. Biaya Total (Total Cost = TC)

Biaya total atau *total cost* adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produksi, keseluruhan biaya tetap, termasuk biaya variabel yang harus dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang dalam periode tertentu. Biaya Tetap Total (*total fixed cost = TFC*) adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang tidak dapat berubah jumlahnya. Sebagai contoh : biaya pembelian mesin, membangun bangunan pabrik, membangun prasarana jalan menuju pabrik, dan sebagainya. Jumlah biaya tetap untuk

industri tahu di Kabupaten Manokwari disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Biaya Tetap Industri Tahu di Kabupaten Manokwari

No.	Uraian	Jumlah Biaya Tetap
1.	Nilai Penyusutan Alat (NPA)	14.007.000
2.	Modal awal	150.000.000
3.	Pajak Bumi dan Bangunan	300.000
4.	Biaya Manajemen	36.000.000
<b>Total Biaya Tetap</b>		<b>200.307.000</b>

Berdasarkan data pada tabel 1 di atas maka dapat kita lihat bahwa jumlah keseluruhan biaya tetap dari Industri Tahu yakni sebesar Rp. 200.307.000. Biaya tersebut merupakan biaya investasi yang dikeluarkan untuk membeli peralatan dan faktor produksi lainnya. Biaya Variabel Total (*total variable cost = TVC*) adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh produk tahu. Contoh biaya variabel : upah tenaga kerja, biaya pembelian bahan baku, pembelian bahan bakar mesin, dan sebagainya. Besar biaya

variabel yang dikeluarkan oleh produsen besarnya berubah-ubah dipengaruhi oleh jumlah produksi tahu yang dihasilkan dalam tiap kali produksi. Sehingga apabila produksi tahu bertambah maka biaya variabel dari usaha tersebut juga bertambah, demikian sebaliknya, apabila produksi tahu dikurangi maka jumlah biaya yang dikeluarkan setiap kali produksi juga berkurang. Jumlah Biaya yang meliputi biaya variabel dan biaya tetap industri tahu di Kabupaten Manokwari disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Keseluruhan Biaya Variabel dan Biaya Tetap dalam setahun

No.	Keterangan	Total Biaya Variabel
<b>BIAYA VARIABEL</b>		
1.	Bahan Baku	449.990.904,-
2.	Bahan Penolong	21.879.996,-
3.	Bahan Bakar	47.635.200,-
4.	Tenaga Kerja	125.003.400,-
5.	Listrik	9.180.000,-
6.	Transportasi	9.084.000,-
7.	Kemasan	5.604.000,-
<b>Total Biaya Variabel/Tahun</b>		<b>668.377.500,-</b>
<b>BIAYA TETAP</b>		
1.	Nilai Penyusutan Alat (NPA)	14.007.000,-
2.	Modal awal	150.000.000,-
3.	Pajak Bumi dan Bangunan	300.000,-
4.	Biaya Manajemen	36.000.000
Total Biaya Tetap		<b>200.307.000,-</b>
<b>TOTAL BIAYA</b>		<b>868.684.500,-</b>

**2. Penerimaan**

Penerimaan adalah penerimaan produsen dari hasil penjualan outputnya. Penerimaan usaha merupakan hasil perkalian antara jumlah

produksi dengan harga jual. Penerimaan pada industri rumah tangga tahu di Manokwari disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Penerimaan dari Penjualan Tahu

No.	Jumlah Cetakan	Harga	Total Keuntungan
1.	20.000,-	50.000,-	1.000.000.000,-

Total penerimaan industri tahu di Kabupaten Manokwari dalam setahun adalah sebesar Rp. 1.000.000.000,- yang berasal dari total produksi tahu sebanyak 20.000 cetakan dengan harga jual setiap satu cetakan adalah Rp. 50.000,-. Sehingga diperoleh jumlah total penerimaan dalam setahun adalah  $20.000 \times \text{Rp. } 50.000,- = \text{Rp. } 1.000.000.000,-$

**3. Analisis Keuntungan Pengrajin Tahu**

Secara umum keuntungan adalah selisih antara jumlah total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC) yang dikeluarkan. Keuntungan dari industri tahu dalam setahun adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \Pi &= \text{TR} - \text{TC} \\ &= 1.000.000.000,- - 868.684.500,- \\ &= 131.315.500,- \text{ Per Tahun atau} \\ &= 10.942.958,- \text{ Per Bulan} \end{aligned}$$

Keuntungan yang diperoleh industri tahu di Kabupaten Manokwari adalah sebesar Rp. 131.315.500,- untuk jangka waktu setahun atau sebesar Rp. 10.942.958,- untuk jangka waktu sebulan. Jika modal tersebut berasal dari pinjaman dari bank dengan sistem bunga maka sebagian besar keuntungan tersebut akan digunakan untuk membayar pokok pinjaman dan bunga, seperti dapat dilihat pada tabel Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Keuntungan industri tahu jika modal berasal dari pinjaman bank

No.	Keuntungan Total Per Bulan	Pokok Pinjaman Per Bulan	Bunga Per Bulan	Keuntungan UKM Tahu
1.	10.942.958	5.555.555	3.333.333	2.054.070

Jika modal yang digunakan berasal dari pinjaman bank dengan bunga 20% per tahun selama 3 tahun jangka waktu kredit, maka pengrajin tahu harus mengembalikan pokok pinjaman sebesar Rp. 5.555.555,- ditambah dengan bunganya setiap bulan sebesar Rp. 3.333.333,- sehingga total yang harus dikembalikan ke bank adalah Sebesar Rp. 8.888.888,- sehingga keuntungan bersih para pengrajin tahu hanya Rp. 2.054.070,-. Dari

total keuntungan yang mencapai Rp. 10.942.958,- per bulan maka sebagian besar keuntungan tersebut digunakan untuk mengembalikan pinjaman ke Bank yang terdiri dari pinjaman pokok ditambah bunga setiap bulan.

**4. Analisis Kemitraan**

Menurut Undang-undang Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil, kemitraan adalah kerja sama usaha antara usaha kecil dengan

usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau besar dengan memperlihatkan prinsip saling membutuhkan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan. Sementara itu, dijelaskan dalam buku *Kemitraan Usaha* oleh Muhammad Jafar Hafsa, kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua belah pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama. Kemitraan menegakkan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan antara satu sama lain.

Berbeda dengan sistem pinjaman yang berasal dari bank, sistem kemitraan atau *partnership* akan mendatangkan keuntungan yang besar, baik bagi pelaksana usaha maupun pemilik modal atau investor. Pada kasus industri tahu, dengan keuntungan sebesar Rp. 10.942.958,- Per Bulan jika dengan sistem pinjaman dari Bank maka keuntungan yang akan dia peroleh hanya sebesar Rp. 2.054.070,-. Dari total keuntungan yang didapat, karena sisanya digunakan untuk membayar atau melunasi pinjaman pokok ditambah dengan bunganya sebesar Rp. 8.888.888,-. Hal ini jauh berbeda apabila modal yang digunakan apabila berasal dari kemitraan atau *partnership* yang akan mendatangkan keuntungan yang lebih besar bagi pengrajin tahu maupun pemilik modal atau investor. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kalsum (2014) Jika dilihat sekilas nampaknya bunga amat menguntungkan dan tidak berefek apa-apa. Padahal dampak yang ditimbulkan sangat beragam diantaranya mengurangi pendapatan usaha.

Dengan sistem kemitraan dimana modal yang diperlukan industri tahu akan disediakan oleh mitra seluruhnya, sebagai imbalanya mitra pemilik modal mendapatkan pembagian keuntungan dari hasil usaha. Sistem bagi hasil atau kemitraan dengan komposisi pembagian keuntungan 70 : 30 misalnya saja pengrajin tahu akan mendapat keuntungan jauh lebih besar dari pada sistem pinjaman dari bank, yaitu sebesar Rp. 3.282.887,- dan pemilik modal atau investor mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 7.660.070,- dan ini jauh lebih besar dibandingkan bunga deposito per bulan yang hanya sekitar dua jutaan (Rp. 1.333.333,- dari total jumlah deposito sebesar Rp. 200.000.000,-). Hal ini menunjukkan bahwa kemitraan jauh lebih menguntungkan dari pada sistem pinjaman dari Bank, dan dapat meningkatkan pendapatan baik bagi pelaksana dalam hal ini industri tahu maupun bagi pemilik modal atau investor. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sarwoko et. al (2021) bahwa sistem kemitraan akan meningkatkan kapasitas produksi akan diikuti dengan peningkatan pendapatan.

Sistem kemitraan terbukti bisa meningkatkan pendapatan bagi kedua belah pihak, baik bagi industri pelaksana dalam hal ini industri tahu, maupun bagi pemilik modal atau investor. Pengrajin Tahu di Manokwari akan mendapatkan keuntungan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan menggunakan modal dari pinjaman Bank (Rp. 2.054.070,- Berbanding Rp. 3.282.887,-) dan juga meningkatkan pendapatan bagi pemilik modal atau investor dibandingkan apabila uang

tersebut disimpan dalam bentuk deposito (Rp. 7.660.070,- berbanding Rp1.333.333,-. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sulistyaningsih (2013) bahwa kemitraan dengan lembaga keuangan akan dapat meningkatkan kinerja dan produktifitas usaha. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Nurhidayati dan Rikah (2017) yang menyatakan bahwa kemitraan merupakan salah satu strategi yang efektif untuk pengembangan usaha mikro dan kecil, karena akan mampu meningkatkan daya saing UMKM, meningkatkan penghasilan (Ghassani, 2015), Hal ini didukung Nurjannah (2022) Adanya peningkatan pendapatan petani dan peternak yang menjadi mitra KTTS merupakan salah satu faktor terwujudnya kesejahteraan hidup yang lebih baik.

#### **KESIMPULAN**

Besarnya keuntungan yang diterima industri tahu dipengaruhi oleh besarnya penerimaan dan biaya total. Penerimaan industri tahu merupakan nilai produksi yang diperoleh dari perkalian jumlah produk dengan harga jual produk. Sedangkan biaya industri tahu meliputi biaya tetap (bunga modal sendiri, penyusutan, sewa tempat, biaya manajemen) dan biaya variabel (bahan baku, bahan penolong, bahan bakar, tenaga kerja, pengemasan, listrik, dan transportasi).

Pada kasus industri tahu, dengan keuntungan sebesar Rp. 10.942.958,- Per Bulan jika dengan sistem pinjaman dari Bank maka keuntungan yang akan dia peroleh hanya

sebesar Rp. 2.054.070,-. Dari total keuntungan yang didapat, karena sisanya digunakan untuk membayar atau melunasi pinjaman pokok ditambah dengan bunganya sebesar Rp. 8.888.888,-.

Sistem bagi hasil atau kemitraan dengan komposisi pembagian keuntungan 70 : 30 misalnya saja pengrajin tahu akan mendapat keuntungan jauh lebih besar dari pada sistem pinjaman dari bank, yaitu sebesar Rp. 3.282.887,- dan pemilik modal atau investor mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 7.660.070,- dan ini jauh lebih besar dibandingkan bunga deposito per bulan yang hanya sekitar dua jutaan (Rp. 1.333.333,- dari total jumlah deposito sebesar Rp. 200.000.000,-). Hal ini menunjukkan bahwa kemitraan jauh lebih menguntungkan dari pada sistem pinjaman dari Bank, dan dapat meningkatkan pendapatan baik bagi pelaksana dalam hal ini industri tahu maupun bagi pemilik modal atau investor.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Assauri. (2004). Manajemen Pemasaran. Rajawali Press. Jakarta.
- Fitriani, Zuraida A dan Erlina, S. (2013). Analisis Usaha Pembuatan Tahu. ZIRAA'AH, Volume 38 Nomor 3, Oktober 2013 Halaman 23-27
- Fauziyah R, Utami N, Ferichani M, Barokah U. (2019). Analisis Usaha Industri Tahu Skala Rumah Tangga Di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Journal of Agricultural Socioeconomics and Business. Volume : 02 Number : 02. Hal 10 – 20.
- Ghassani, N. (2015). Kemitraan Pengembangan UMKM (Studi Deskriptif Tentang Kemitraan PT. PJB (Pembangkit Jawa

Bali) Unit Gresik Pengembangan UMKM Kabupaten Gresik). *Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 3(2), 142–151.

Kalsum, U. (2014). Riba Dan Bunga Bank Dalam Islam (Analisis Hukum dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Umat). *Jurnal Al-‘Adl*. Vol. 7 No. 2. 67 – 83.

Nurhidayati, A., & Rikah, R. (2017). Strategi Kemitraan UMKM Pengolah Ikan Di Kabupaten Rembang. *BBM (Buletin Bisnis & Manajemen)*, 2(1), 1–8.

Nurjannah, F. (2022). Strategi Kemitraan Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Dalam Meningkatkan Pendapatan Dan Kesejahteraan Masyarakat. Tesis. Institut Agama Islam Negeri (UIN KHAS). Jember

Hadiyanti, F. R. (2014). Analisis Kelayakan Usaha Tahu Bandung Kayun-Yun Desa

Cihideung Ilir Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor, Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Sarwoko E, Nurdiana I, Nurfarida dan Moh. Ahsan, (2021). Membangun Strategi Kemitraan Untuk Meningkatkan Pendapatan Pengrajin Tusuk Sate di Kabupaten Malang. *Jurnal Karya Abdi*. Volume 5 Nomor 3. 407 - 414

Suratiyah, K. (2009). Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.

Sulistyaningsih, (2013). Pola Kemitraan Untuk Meningkatkan Usaha Dalam Pengelolaan Rumput Di Desa Gelung Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo. P3M UNARS.